
PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KETAATAN BERAGAMA MENDIRIKAN IBADAH SALAT PADA LANJUT USIA DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA PROVINSI JAWA BARAT

Erna Rooslyna Affandi¹

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (ernaroos22@gmail.com)

Unang Wahidin

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (unang.wahidin@gmail.com)

Agus Sarifudin

STAI Al-Hidayah Bogor, Indonesia (agussarifudin1965@gmail.com)

Kata Kunci:

Pembelajaran
Pendidikan Agama
Islam, Ketaatan
Beragama, Ibadah
Salat Lansia

ABSTRACT

Pendidikan Agama Islam merupakan proses dalam menciptakan manusia seutuhnya, yang beriman, bertakwa kepada Allah ﷻ, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah ﷻ di muka bumi yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep ketaatan beragama mendirikan ibadah salat pada lanjut usia yaitu taat yang merupakan bagian dan konsekuensi dari adanya pengakuan atau keimanan terhadap ajaran agama Islam. Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat dan di Satuan Pelaksana Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap ketaatan beragama mendirikan ibadah salat pada lanjut usia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi 351 lansia dan sampel sebanyak 53 lansia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, studi dokumen, serta angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap ketaatan beragama mendirikan ibadah salat yaitu r hitung lebih besar dari r tabel ($0,980 > 0,271$) berarti berada pada taraf "Sangat Kuat" dan koefisien determinan atau koefisien menunjukkan pengaruh variabel X terhadap Y adalah 96.04 % berarti dengan demikian dapat dikatakan bahwa 'Ho ditolak dan "H1" diterima, artinya ada pengaruh

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sepanjang hayat adalah konsep yang mengacu pada proses pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup seseorang, bukan hanya terbatas pada masa sekolah atau perguruan tinggi saja. Konsep ini mendorong individu menuntut ilmu dan meningkatkan diri sepanjang hidup, baik melalui pembelajaran formal atau informal dalam rangka mencapai keberhasilan pribadi dan profesional. Proses belajar yang dilakukan sepanjang hayat pada akhirnya akan meningkatkan penghargaan diri manusia terhadap kehidupannya, termasuk pemaknaan lebih terhadap keluarga dan lingkungan masyarakat (Tri Andiyanto, 2018). Sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam, yang menaruh perhatian besar pada setiap fase kehidupan manusia, mulai dari pernikahan, kehamilan, menyusui, kanak-kanak, hingga dewasa dan lanjut usia, Allah ﷻ memerintahkan manusia untuk mempertahankan diri dan keluarganya dari kesengsaraan, kehancuran, dan siksa neraka, dengan senantiasa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang didapat melalui pendidikan (*tarbiyah*), ke dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan beragama menjadi kunci utama dalam menikmati masa tua yang penuh kekurangan (dalam hal nikmat, terutama fisik). Islam menjadikan keberkahan untuk seluruh alam semesta, memberikan rasa tenang dan menghindarkan rasa takut terhadap apapun, kecuali takut kepada Allah ﷻ. Dalam rangka menyiapkan kematian tanpa harus takut mati. Agama merupakan pondasi dalam kehidupan menuju ketaatan kepada-Nya, maka pasti memerlukan tiang yang kuat untuk menopang pondasi tersebut, sebagaimana yang Rasulullah ﷺ sampaikan dalam Hadis Riwayat Tirmidzi:

أَسُّ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ

“Inti (pokok) segala perkara adalah Islam dan tiangnya (penopangnya) adalah salat.” (HR. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadis ini hasan) (Tuasikal, 2014).

Dari hadis tersebut bahwa, sebagai umat muslim maka wajib melaksanakan salat. Ibaratnya, sebagai tiang yang harus kuat menaham pondasi saat keadaan tidak stabil, karena semua orang membutuhkan bimbingan dan pembelajaran, mulai dari usia anak-anak sampai lanjut usia. Maka untuk itulah perlu adanya kegiatan reka ulang untuk mempelajari keberagaman yang dapat mendukung lansia untuk menata pelayanannya lebih baik lagi sesuai ajaran Islam . Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi lansia memerlukan ketelitian, kesabaran serta ketelatenan yang tinggi, sebab lansia adalah orang yang telah mengalami perubahan. Mereka kembali sebagai anak-anak, kondisinya kembali menjadi lemah karena usia tua, sehingga harus bersabar dan mencari cara yang tepat untuk merawat mereka. (Novita Arci, 2019).

Pengertian Ketaatan Beragama

Taat memiliki arti patuh, setia, ataupun tunduk. Ketaatan manusia terhadap sesuatu mungkin respon yang sejalan dengan kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ (Putri Risthantri, 2015) . Oleh karena itu dalam konteks beragama Islam, ketaatan tersebut ditujukan kepada Allah ﷻ yaitu suatu bentuk kepatuhan dan tunduk terhadap apa yang diperintahkan Allah ﷻ dan apa yang di larang disertai dengan keikhlasan dan kecintaan.

Konsep taat sendiri merupakan bagian dan konsekuensi dari adanya pengakuan atau keimanan terhadap ajaran agama Islam. Agama berasal dari kata *ad-din*, religi,

religiare, dan agama. Sedangkan *ad-din* berarti hukum atau undang-undang menurut Nasution, kata *ad-din* dalam Bahasa Arab berarti tuan, tunduk, patuh dan adat. Kemudian kata religi itu sendiri memiliki arti yang mengikat (Jalaludin, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Yang Maha Esa, serta aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia dan lingkungannya. (Syaiful Bahri, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketaatan dalam beragama adalah rasa patuh dan tunduk terhadap perintah serta larangan yang telah digariskan dalam *syariat* agama Islam. Adapun 3 unsur pokok dalam Islam yang menjadi pondasi dalam kehidupan, sebagai berikut:

- a. Akidah yang merupakan unsur penting dalam membentuk keimanan seseorang. Inti dari ajaran Islam, yaitu tauhid merupakan substansi utama dari risalah yang dibawa Rasulullah ﷺ.
- b. *Syariat* atau yang disebut juga sebagai ibadah, merupakan wujud nyata kepatuhan seorang muslim kepada Allah ﷻ.
- c. Akhlak, yaitu perilaku yang melekat dalam diri seorang Umat Islam yang berpegang teguh terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Allah ﷻ.

Bentuk ketaatan beragama dalam Islam mencakup banyak hal, namun implementasi nyatanya dapat dilihat melalui kualitas ibadah yang dilakukan. Menurut Ibnu Taimiyah dalam (Mudhofar, 2017), ibadah meliputi seluruh suatu bentuk cinta dan kemauan diri kepada Allah ﷻ, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Jadi ini termasuk sholat, zakat, haji dengan kejujuran, memupuk silaturahmi, keimanan, berbuat baik kepada orang tua, jihad, dalwah dan lain sebagainya.

Ibadah Salat

- a. Pengertian Ibadah Salat

Secara Etimologi Salat berarti Doa sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah [9] ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Menurut ungkapan syara, salat adalah ibadah berupa ucapan dan perbuatan yang pasti, yang di dalam hati di persembahkan dengan *ikhlas* dan *khusyuk*, diawali dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam.

- b. Syarat Wajib Mendirikan Salat

Salat diwajibkan bagi setiap muslim yang berakal dan telah berada di fase dewasa atau *baligh*, Adapun salat tidak diwajibkan untuk anak-anak, orang yang mengidap gangguan jiwa atau orang yang pingsan hingga waktu salat telah selesai (Abid Kholis Lahuddin, 2017). Berikut merupakan syarat wajib dalam melaksanakan salat:

- 1) Dewasa atau baligh secara syar'i.
 - 2) Memiliki Akal yang Sehat
 - 3) Bersih suci dari haid dan nifas.
 - 4) Sudah mendapatkan perintah untuk dirinya
- c. Waktu-waktu Salat Wajib 5 Waktu.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan dalam bukunya dengan judul “Kuliah Ibadah” bahwa salat lima waktu yaitu: (Alkhaledi Kurnialam, 2021)

- 1) Waktu Fajar, yaitu dari terbit fajar *shiddiq* sampai terbit matahari.
- 2) Waktu Dzuhur, yaitu dari tergelincirnya matahari sampai menjelang waktu senja.
- 3) Waktu Ashar, yaitu dari berakhirnya waktu dzuhur sampai senja.
- 4) Waktu Maghrib, yaitu waktu dari terbenamnya matahari sampai berwarna lembayung hilang..
- 5) Waktu Isya', yaitu dari hilangnya lembayung merah, sampai pertengahan malam.

d. Rukun-rukun Salat

Pada salat terdapat rukun-rukun yang harus dilalui, jika salah satu rukun ada yang tidak terpenuhi maka salat tidak sah dengan cara *syar'i* dan juga tidak dapat di ganti dengan sekedar sujud sahwi.

- 1) *Rukun pertama*, Berdiri jika mampu.
- 2) *Rukun kedua*, diawali akbiralat ihram.
- 3) *Rukun ketiga*, membaca Al-Fatihah pada setiap raka'at.
- 4) *Rukun keempat dan kelima*, Ruku' dengan Thuma'ninah.
- 5) *Rukun keenam dan ketujuh*, I'tidal setelah ruku' dengan thuma'ninah.
- 6) *Rukun kedelapan dan kesembilan*, sujud dengan thuma'ninah.
- 7) *Rukun kesepuluh dan kesebelas*, Duduk diantara dua sujud dengan thuma'ninah.
- 8) *Rukun kedua belas serta ketiga belas*, Membaca *Tasyahud* akhir dengan duduk *tasyahud*.
- 9) *Rukun keempat belas*, membaca *Shalawat* untuk Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad sesudah membaca *tasyahud* akhir.
- 10) *Rukun kelima belas*, Memberikan salam.
- 11) *Rukun keenam belas*, berurutan setiap rukun-rukun salat.

Pengertian Lanjut Usia

a. Hakekat Lanjut Usia

Dalam Undang-Undang No.13 Tahun 1998 dan dalam Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang di maksud dengan lanjut usia atau lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, antara lain aspek sosial, ekonomi dan kesehatan Lansia membentuk kelompok yang mengalami peningkatan dalam kurun setiap waktunya, hal ini terjadi di berbagai negara, salah satunya Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut disebabkan karena tingkat kelahiran di bawah rata-rata dan semakin menurun setiap tahunnya. Usia lanjut atau masa tua adalah tahap akhir dalam siklus hidup seseorang ketika orang tersebut telah melenceng “jauh” dari masa sebelumnya yang lebih nyaman atau dari masa yang penuh dengan manfaat. Usia 60-an sering dijadikan sebagai batas antara usia paruh baya dan tua.

Karena proses penuaan, perubahan fisik menjadi semakin terlihat. Perubahan fisik yang paling terlihat adalah munculnya uban, kulit kering dan keriput, gigi tanggal atau perubahan struktur wajah. Sistem kekebalan yang melemah mengurangi kekuatan dan ketangkasan, membuat lansia rentan terhadap berbagai penyakit dan bergantung pada keberadaan orang lain. (Hayati, 2021).

b. Pengertian Lansia

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2013, klasifikasi lansia mendefinisikan usia 65 tahun, yang menunjukkan penuaan sebenarnya dan menunjukkan orang tersebut lebih tua. Mereka juga membagi lansia menjadi empat kategori, yaitu: paruh baya (45-59 tahun), tua (60-74 tahun), lanjut usia tua (75-90 tahun), dan sangat tua (di atas 90 tahun). (Mutaqin, 2017).

c. Ciri-Ciri Lanjut Usia

Ciri-ciri Usia Lanjut adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan fisik menurun dan tanggung jawab menurun.
- 2) Penurunan aktivitas kognitif (bicara, memori, logika, susunan kata dan lain-lain).
- 3) Perubahan peran yaitu jenis kelamin, keluarga, pekerjaan, masyarakat dan lain-lain.
- 4) Kontak hubungan sosial terbatas, tetapi harus dilakukan untuk mencapai kepuasan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Casnan et al., 2021). Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang kemudian diberikan awalan *me* sehingga menjadi mendidik, yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan. Dalam Bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) yang artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evelope, to develop*) diri peserta didik. Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang kemudian berpendidikan adalah orang yang berperadaban, dan peradaban yang berkualitas terlahir melalui pendidikan yang berkualitas pula (Mujib, 2017).

Dari berbagai definisi pendidikan di atas, baik secara etimologi maupun terminologi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses *transfer* ilmu dan nilai-nilai budaya guna membangun dan menyempurnakan akhlak, keperibadian, dan pemahaman. Orientasi pendidikan pada dasarnya adalah pembentukan nilai-nilai keperibadian yang luhur dan berkualitas.

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, yang beriman dan bertakwa kepada Allah ﷻ serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah ﷻ di muka bumi dengan berdasarkan ajaran Al-Qur’an dan As-Sunnah, dan pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tujuan Pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia - akherat, (Nafisah, 2021). Muhaimin menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teorinya didasarkan pada Al-Qur’an dan Hadis. Adapun menurut beliau, pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan Islam (Hamdanah, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bimbingan dan pembinaan yang dilaksanakan dalam rangka menciptakan kepribadian muslim yang sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam baik yang dilakukan secara formal maupun non-formal memerlukan dasar atau landasan dalam pelaksanaannya. Dasar dan landasan tersebut hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan sejalan dengan tujuan dari pendidikan tersebut. Dalam konteks ini, dasar pendidikan agama Islam yang paling utama adalah Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah ﷺ

Nur Uhbiyati yang dikutip dalam Muhammad Haris (2015), menambahkan bahwa secara garis besar pendidikan Islam perlu mengacu kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Sumber lain yang menjadi landasan pendidikan agama Islam adalah *ijtihad*. *Ijtihad* secara etimologi mengandung arti usaha keras dan bersungguh-sungguh.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan meliputi berbagai aspek dalam pengembangan dan pertumbuhan potensi serta kepribadian manusia secara seimbang, baik potensi spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan diri, yang kemudian pada akhirnya akan melahirkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaannya kepada Allah ﷻ, melalui implementasi dalam akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri sehingga dapat memberikan kebermanfaatn untuk dirinya sendiri dan masyarakat (Koko Adya Winata, 2021). Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa pendidikan tidak hanya sekadar bertujuan untuk mengisi otak peserta didik dengan segala macam pengetahuan yang belum mereka ketahui saja, namun lebih jauh lagi pendidikan agama Islam bertujuan untuk:

- 1) Mendidik akhlak dan jiwa menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*).
- 2) Membiasakan mereka dengan adab yang baik.
- 3) Mempersiapkan diri mereka untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan keikhlasan dan kejujuran (Sentosa, 2021).

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Di dalamnya mencakup banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, alat dan metode, sampai bidang-bidang lain yang berkaitan dengan pendidikan itu sendiri. Nur Uhbiyati dalam (Muhammad, 2021) dalam menyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam terdiri atas:

- 1) Proses pendidikan itu sendiri, yaitu kegiatan, tindakan, atau perbuatan dan sikap yang dilakukan dalam proses membimbing dan mengarahkan peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.
- 2) Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam sebagai dasar fundamental yang memberikan arti serta makna dari pendidikan agama Islam itu sendiri.
- 3) Peserta didik, yaitu pihak yang menjadi objek terpenting dalam pendidikan.
- 4) Pendidik yang melaksanakan proses pendidikan.
- 5) Materi dan kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu bahan dan muatan yang disusun secara sistematis, sehingga penyampaiannya dapat dilakukan secara utuh dan tuntas.
- 6) Metode pendidikan Islam, yaitu pendekatan yang dipakai dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik. Metode ini perlu disesuaikan dengan karakteristik dari setiap unsur pendidikan yang ada, agar pelaksanaannya dapat optimal dan efektif.

- 7) Evaluasi, yaitu serangkaian ukuran dan standar yang membantu proses penilaian kinerja dari pendidikan. Fase ini dibutuhkan untuk mendukung pengembangan lanjutan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam ke depannya.
- 8) Alat-alat pendidikan Islam, yaitu seluruh alat yang digunakan dalam mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan agama Islam, baik berbentuk sarana maupun prasarana.
- 9) Lingkungan pendidikan Islam, yaitu seperangkat ekosistem pendidikan yang meliputi keadaan lingkungan tempat belajar, suasana, dan kondisi tempat belajar yang mempengaruhi pelaksanaan dan keberhasilan dari suatu proses pendidikan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertempat di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat yang bertempat di Jalan Raya Pacet 186 Ciparay 40381 Bandung Provinsi Jawa Barat dan di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Sukabumi yang beralamat di Jalan Natapraja No. 1 Kp. Ciawitali RT. 02 RW. 3a Desa Cisarua Kec. Nagrak Sukabumi 43356 Provinsi Jawa Barat, Adapun waktu penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 351 lansia dan dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan Teknik sampling purposive sehingga sampelnya sebanyak 53 lansia. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen, dan kuesioner. Sedangkan Teknik analisis data penelitian menggunakan Teknik analisis korelasi product moment untuk mengetahui pengaruh antara variabel X dengan variabel Y, Uji determinasi, dan Uji signifikansi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan gambaran data yang di gunakan dalam suatu penelitian dan mencoba untuk mengetahui gambaran atau kondisi responden yang menjadi sampel. Dalam penelitian ini yaitu 53 lansia perempuan yang berada di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Sukabumi. Data yang di dapatkan dari observasi, wawancara, studi dokumen (dokumentasi), dan penyebaran kuesioner mengenai Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat pada Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat disampaikan dalam bentuk kuantitatif. Berikut deskripsi data hasil Penelitian variabel X (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) sebagai berikut:

Variabel	Jumlah Sampel (N)	Range	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Mean	Std. Deviation	Jumlah
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	53	42	77	119	103,9	8,8818	5505

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jumlah keseluruhan variabel X (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) dari seluruh responden berjumlah 5505, dengan nilai minimum 77, nilai maximum 119, dan rata-rata 103,9. Data tersebut diperoleh dari hasil kuesioner yang peneliti bagikan dengan Jumlah pertanyaan sebanyak 30 dan memiliki 4 alternatif jawaban.

Selanjutnya, deskripsi data hasil Penelitian variabel Y (Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat Pada Lanjut Usia) sebagai berikut:

Variabel	Jumlah Sampel (N)	Range	Nilai Minimum	Nilai Maximum	Mean	Std. Deviation	Jumlah
Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat Pada Lanjut Usia	53	41	77	118	106,5	8,1821	5645

Dari data di atas dapat diketahui bahwa Jumlah keseluruhan variabel Y (Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat Pada Lanjut Usia) dari seluruh responden berjumlah 5645, dengan nilai minimum 77, nilai maximum 118, dan rata-rata 106,5. Data tersebut diperoleh dari hasil kuesioner yang peneliti bagikan dengan Jumlah pertanyaan sebanyak 30 dan memiliki 4 alternatif jawaban.

1. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian atas suatu variabel independent, variabel dependen, maupun keduanya berdistribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2016) Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus liliefors, Hasil perhitungan uji normalitas variabel X “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kaidah rumus *Liliefors* adalah sebagai berikut:

Variabel	L.Hitung	L.Tabel
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	0,056	0,122

Berdasarkan tabel di atas, $L\text{-hitung} < L\text{-tabel}$ ($0,056 < 0,122$). Sehingga data pada variabel X “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” berdistribusi normal.

Kemudian, Hasil perhitungan uji normalitas variabel Y “Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat Pada Lanjut Usia” menggunakan kaidah rumus *Liliefors* adalah sebagai berikut:

Variabel	L.Hitung	L.Tabel
Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat Pada Lanjut Usia	0,078	0,122

Berdasarkan tabel di atas, $L\text{ hitung} < L\text{ tabel}$ ($0,078 < 0,122$). Sehingga data pada variabel Y “Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat” pada lanjut usia berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen, sehingga diketahui bahwa hubungan tersebut linear atau tidak linear. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan tidak bebas tersebut berada pada suatu garis lurus atau tidak. Berikut Hasil perhitungan Uji Linieritas antara variabel X (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat pada Lanjut Usia):

$JK_{reg(a)}$	B	$JK_{reg a(b/a)}$	JK_{res}	$RJK_{reg(a)}$	$RJK_{reg(b/a)}$	RJK_{res}
601,24575	1350	5002560	604,661	601,24575	5002560	1185731

Setelah dilakukan perhitungan seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas, langkah selanjutnya adalah mencari nilai F_{hitung} .

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{reg(b/a)}}{RJK_{res}} = \frac{5002560}{1185731} = 4,218967$$

Berdasarkan hasil output di atas nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($4,218967 > 4,027$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya varian yang homogen pada data yang diperoleh, data yang baik tentu menunjukkan variansi yang homogen, Hasil perhitungan uji homogenitas adalah sebagai berikut:

Nilai Varian Variabel X

$$\begin{aligned} S_x^2 &= \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{53 \cdot 575895 - (5505)^2}{53(53-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{30522435 - 30305025}{53(52)}} \\ &= \sqrt{\frac{217410}{2756}} = \sqrt{78,88} = 8,8 \end{aligned}$$

Nilai Variansi Variabel Y (Ketaatan Beragama mendirikan salat pada lanjut usia)

$$\begin{aligned} S_y^2 &= \sqrt{\frac{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{n(n-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{53 \cdot 604727 - (5645)^2}{53(53-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{32050531 - 31866025}{21(20)}} \\ &= \sqrt{\frac{184,506}{2756}} = \sqrt{66,94} = 8,1 \end{aligned}$$

Selanjutnya peneliti menghitung F_{hitung} dari varian variabel X (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) dan varian variabel Y (Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat Pada Lanjut Usia) dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{S_{besar}}{S_{kecil}} = \frac{8,8}{8,1} = 1,08$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas nilai F_{hitung} kurang dari F_{tabel} ($1,08 < 4,027$) maka dapat disimpulkan bahwa data variabel X (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (Ketaatan Beragama mendirikan salat pada lanjut usia) memiliki data yang homogen.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis (Korelasi Product Moment)

Untuk mengetahui korelasi antara variabel X dan variabel Y, akan diuji dengan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n(\sum x^2) - (\sum x)^2} \sqrt{n(\sum y^2) - (\sum y)^2}} \\
 &= \frac{53.590040 - (5505)(5645)}{\sqrt{53(575895) - (5505)^2} \sqrt{53(604727) - (5645)^2}} \\
 &= \frac{31272120 - 31075725}{\sqrt{(30522435 - 30305025)(32050531 - 31866025)}} \\
 &= \frac{196395}{\sqrt{(217410)(184506)}} \\
 &= \frac{196395}{\sqrt{40113449460}} \\
 &= \frac{196395}{200283,42} \\
 &= 0,980
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas maka nilai r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel *product moment* dengan N = 53 pada taraf signifikan 5% sebesar 0,271. Maka, dapat dihasilkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,980 > 0,271), sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap ketaatan beragama mendirikan ibadah salat pada lanjut usia. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat pada tabel interpretasi korelasi *product moment*:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Dengan melihat tabel di atas maka besar hubungan antara pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap ketaatan beragama mendirikan ibadah salat pada lanjut usia dengan nilai r *product moment* sebesar 0,980 yang menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat.

b. Uji Signifikansi dan Uji Determinasi

Uji signifikansi dilakukan untuk mengetahui hubungan tersebut berlaku pada populasi berjumlah 351 responden dengan Jumlah sampel 53 orang, berikut hasil uji signifikansi menggunakan rumus korelasi *Product moment*:

t.hitung	t.tabel
176,69	1,675

Dikarenakan t hitung > t tabel (176,69 > 1,675) maka pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,980 adalah signifikan. Selanjutnya peneliti akan menghitung analisis korelasi koefisien determinasi dengan rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= 0,980^2 \times 100\% \\
 &= 0,9604 \times 100\% \\
 &= 96,04\%
 \end{aligned}$$

Hal ini berarti varian yang terjadi pada variabel Y (Ketaatan beragama mendirikan ibadah salat pada lansia) sebanyak 96,04% ditentukan oleh varian yang terjadi pada variabel X (Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). Dapat dikatakan bahwa pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Ketaatan beragama mendirikan ibadah salat pada lansia sebanyak 96,04% dan 3,96% ditentukan oleh faktor lain.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil analisis data penelitian dan uji hipotesis yang telah peneliti lakukan, dengan hasil perhitungan korelasi product moment yaitu 0,980 dengan r-tabel 5% = 0,271, maka r-hitung > r-tabel (0,980 > 0,271) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang artinya ada pengaruh antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat pada Lanjut Usia dengan tingkat hubungan “Sangat Kuat” sebesar 0,980. Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Ketaatan Beragama Mendirikan Ibadah Salat pada Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat adalah signifikan sebesar 96,04% melalui koefisien determinasi, sedangkan selebihnya 3,96% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid Kholis Lahuddin. (2017). *Pola Komunikasi Guru terhadap Siswa Tuna Rungu dalam Pembinaan Ibadah Shalat*. Universitas Negeri Jakarta.
- Alkhaledi Kurnialam. (2021). *Sifat Sholat Rasulullah SAW Menurut Sahabat Abu Qatadah*. Republika.
- Casnan, Purnawan, Firmansyah, I., & Triwahyuni, H. (2021). Evaluasi Proses Pembelajaran Dengan Pendekatan Systems Thinking. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/4896/1987>
- Ghozali. (2016). *No Title*.
- Hamdanah. (2017). *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Buana.
- Hayati, I. N. (2021). Pendidikan Agama Bagi Lansia di Griya Werdha (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam Dan Psikologi). *Ar-Risalah*, 19.
- Jalaludin. (2019). *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Koko Adya Winata. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9 No.
- Mudhofar. (2017). Konsep Ibn Taimiyyah Tentang Ibadah dan Mu'amalah. *Jurnal Pustaka*, 9(LP3M IAI Al-Qolam Malang), 70–90.
- Muhammad. (2021). Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 Edisi.
- Muhammad Haris. (2015). Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M. Arifin. *Jurnal Ummul Qura*, Vol VI No.

- Mujib, A. 1968. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Pertama. Kencana.
- Mutaqin, J. Z. (2017). *Lansia dalam Al-Qur'an Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardzal, Al-Umur)*.
- Nafisah. (2021). *Metode Pendidikan Islam dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*. IAIN KUDUS.
- Novita Arci. (2019). *Implementasi Pendidikan Agama Untuk Lansia Di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu*. Institute Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Putri Risthantri, A. S. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2 No. 2, 191–202.
- Sentosa, S. (2021). *Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern*. Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
- Syaiful Bahri. (2021). *Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren* (Yaqin Husnul (ed.)). Penerbit Lafadz Jaya.
- Tri Andiyanto. (2018). *Konsep Pendidikan Pranatal, Postnatal, dan Pendidikan Sepanjang Hayat*. 4(Juli-Desember), 195–204.
- Tuasikal, Muhamad Abduh, Ms. (2014). *Shalat adalah Tiang Agama*. Rumaysho.Com.